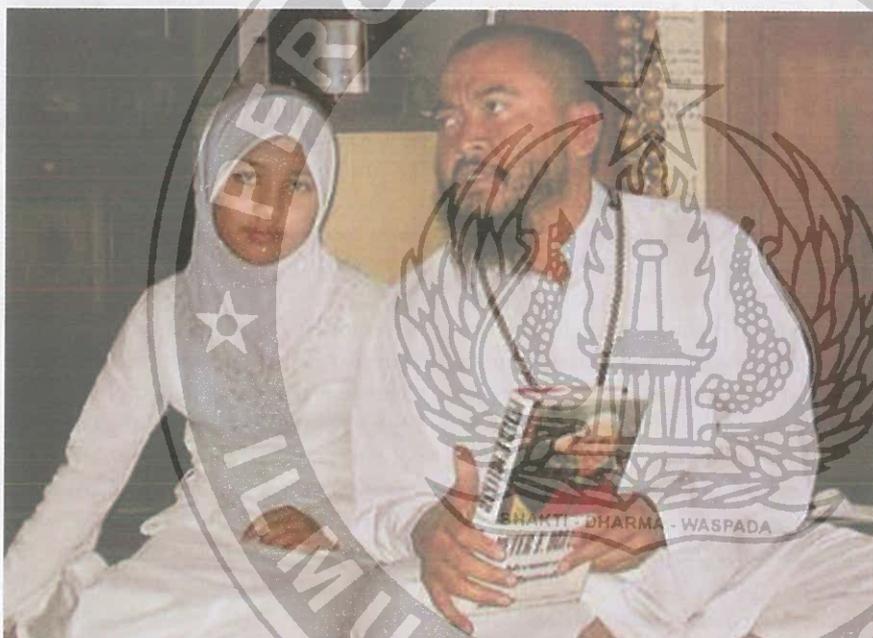


SYEKH PUJI

SEMPAT NYELEB,
AKHIRNYA MASUK BUI

JIKA saja Pujiono Cahyo Widianto mau bersabar dan tidak berlebihan menunjukkan sikap ekshibisi-nya, mungkin saat ini ia sedang menikmati bulan madu dengan Lutfiana Ulfa (12), istri kesekiannya. Namun pria yang akrab disapa Syekh Puji itu menikahi bocah berusia 12 tahun yang dilarang Undang-Undang--dan kabar pernikahannya itu terendus media. Melalui jalan cerita yang berliku, seperti kisah dongeng, lelaki miliarder berjenggot ini pun mendadak menjadi selebritis, namun akhirnya menangis dan masuk bui.



SIAPA orang yang tidak mengenal sosok unik dan eksentrik ini? Julukan Syekh yang disematkan orang-orang dekatnya, membuat orang yang 'jauh' dari kehidupannya ingin mengenal lebih jauh soal pribadi Pujiono yang berkarakter khas itu. Nama asli Pujiono sebenarnya cukup lembut dan simpatik ditelinga.

Sebagai pria kelahiran Semarang, Jawa Tengah, perjalanan hidup Syekh Puji cukup membuat iri (dan belakangan sinis) banyak orang. Dari seorang yang tanpa banda dan pekerja kelas rendahan, kini ia dapat menikmati madunya harta kekayaan dan duduk sebagai big boss di perusahaannya PT Sinar Lendoh Terang dan pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Jannah. Aset pribadinya ditaksir mencapai mi-

liaran rupiah.

Mengikuti beberapa tayangan infotainment, sangat jelas tergambar bagaimana sosok Pujiono. Ia seorang yang unik. Saking uniknya, ada yang menyebut pria murah senyum ini memiliki kelainan jiwa alias tidak waras. Namun, Syekh Puji tidak gentar dengan sebutan seperti itu.

"Kalau saya tidak waras, mana ada orang yang nggak waras tapi bisa punya perusahaan seperti ini," kata Syekh Puji dalam sebuah infotainment, yang memang seringkali mengulang-ulang statement dan gambar sang Syekh.

Gambaran sikap pribadi unik dan eksentrik Syekh Puji menjadi sangat frontal dan kontroversial di layar kaca. Penonton televisi tentu ingat misalnya, ketika Syekh Puji melakukan gerakan

menari; berlari kecil keluar masuk 'sel tahanan nikah siri', yang sengaja dibuatnya sendiri di sebageian lahan rumahnya. Ia lakukan semua gerakan teaterikal itu, sambil mengeluarkan kata-kata yang tak kalah nyeleneh-nya. Secara visual, seluruh tayangan tentang diri Syekh Puji itu menjadi hiburan di tengah berita semrawutnya kampanye para Calon Legislatif.

Sosok kontroversial Pujiono sudah tergambar sejak masih kecil. Dia dikenal senang berkelahi dan menjadi troublemaker di sekolahnya. Meski demikian, Pujiono memiliki satu kelebihan dan semangat juang yang tinggi. Tidak mengherankan gabungan dari sifatnya itu, menjadikannya seperti sekarang.

Pemilik dan pendiri Pondok Pesantren (Ponpes) Miftahul Jannah, Ambarawa-Semarang ini, pun menjadi sulit 'diterima' kalangan ulama karena sikapnya. Bahkan, sebagian ulama mempertanyakan gelar Syekh pada namanya.

Dilahirkan dari pasangan Hartono Suramin (Alm) dan Tasmi, petani asal Dusun Lendoh, Desa Bedono, Pujiono merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara. Dibandingkan dengan saudara-saudaranya, Pujiono memang berbeda, terutama jika dilihat dari sifat dan kelakuan Pujiono yang sering membuat orang lain geleng-geleng kepala.

Pasalnya, sebutan ini khusus dipakai untuk memanggil keturunan Nabi Muhammad SAW atau orang yang mendapat gelar guru besar tasawuf. Pimpinan Pondok Pesantren Thoriqoh Arrosluli, Semarang, Jawa Tengah, Syekh DR (HC) Ahmad Syakir, sempat mengatakan, "Syekh merupakan sebutan bagi keturunan Nabi Muhammad atau orang yang sudah mendapat gelar guru besar di bidang ilmu tasawuf dan thoriqoh," ujarnya.

Menurut Ahmad Syakir, Pujiono ku-

rang tepat jika dipanggil syekh. Menurut dia, tingkatan lain dari predikat syekh adalah habib dalam arti orang yang penuh kasih sayang. Yang lebih penting lagi, yakni bagaimana pelaksanaan dari predikat tersebut dalam kehidupan sehari-sehari yang bersangkutan. Selain itu, lanjut Ahmad Syakir, beberapa waktu lalu Pujiono pernah mengatakan kepada media massa bahwa dia bukan seorang tokoh agama.

Soal julukan Syekh pada diri Pujiono, tidak ada yang tahu persis kapan ia mulai dipanggil Syekh Puji. Sebagian besar warga di Desa Bedono jarang memanggilnya dengan syekh, cukup Pak Puji saja. Kono, predikat itu diberikan karena Pujiono sering menyisihkan harta kekayaannya untuk bersedekah.

Sejumlah kiai di Kabupaten Semarang akhirnya berbicara langsung dengan Syekh Puji. Hasilnya, Syekh Puji bukanlah kiai atau tokoh agama. Sebab, panggilan syekh sudah banyak ditemui di negara-negara Timur Tengah. Itu adalah sebutan bagi pria dewasa. "Syekh itu masih dibawah ustadz. Syekh Puji bukan kiai atau pengasuh Ponpes Miftahul Jannah. Di ponpes tersebut, Syekh Puji hanya bertindak sebagai pendiri pondok pesantren saja," terang salah seorang ulama, KH Tadzkir.

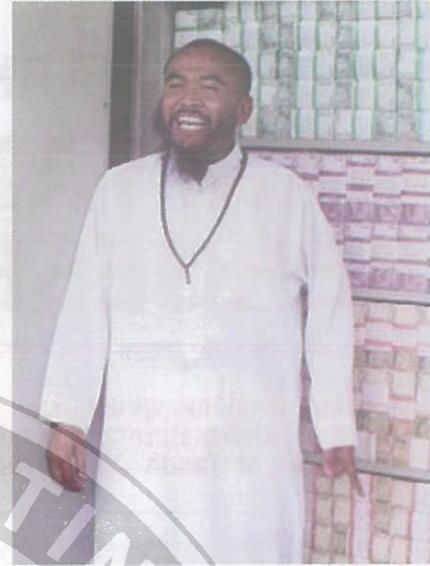
Syekh Puji pun harus berhadapan dengan hukum, ketika ia bertekad melanjutkan pernikahannya dengan bocah berusia 12 tahun, Lutfiana Ulfa yang merupakan salah satu santri di pondok pesantren miliknya.

Walaupun sempat kekeuh dan bertekad memenangkan keyakinannya untuk menikahi Ulfa, tak urung banyak pihak termasuk tokoh Komnas Perlindungan Anak, Seto Mulyadi memberikan masukan pada Syekh Puji agar membatalkan pernikahannya itu.

"Saya mau dihukum dan tidak takut masuk penjara," kata Syekh Puji berulang-ulang setiap ditanya wartawan, terkait dengan pemanggilan aparat Polwiltabes Semarang pada dirinya.

Rupanya aparat sudah mengantongi semua bukti kesalahan Syekh Puji, "(Dari) hasil pemeriksaan Syekh Puji sebagai saksi, sudah didapat bukti cukup untuk menetapkan dia sebagai tersangka," kata Kepala Polwiltabes Semarang Kombes Edward Syah Pernong, Senin akhir pekan silam.

Kini, Syekh Puji resmi ditahan. Mulai 17 Maret hingga 5 April 2009. "Saya akan berusaha kooperatif," kata Syekh Puji yang sebelumnya mengancam akan mendemo polisi jika dirinya ditahan. Ia mengaku siap mengerahkan ribuan san-



tri dan pendukungnya. Namun setelah ditahan, ia menyatakan akan kooperatif.

Polisi menuding Syekh Puji melakukan eksploitasi ekonomi dan seksual, karena menikahi gadis dibawah umur, Lutfiana Ulfa (12). Dia dijerat dengan pasal 82 subsider 88 UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak.

[teguh imam s]

Innâ lî'l-lâh-i Wa innâ Hai-hi Râjî'ûn



IKATAN KELUARGA BESAR JAGRATARA

Sekretariat : Komplek Polri Pengadegan Blok O Nomor 24 Jakarta Selatan 12770 Tel/Fax : 021-7991954

Turut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas wafatnya

Bapak Mertua dari Kombes Pol Drs. Musyafak

Pada hari Sabtu, tanggal 18 April 2009 di Rumah Sakit Siloam Cikarang

Semoga, Allah SWT mengampuni semua dosa almarhum dan memberikan tempat yang terbaik di sisi-Nya, dan Keluarga yang ditinggalkan diberikan Kekuatan dan Ketabahan.
Amin